



**BAB I  
PENDAHULUAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Syari'at datang tidak lain hanya untuk kemaslahatan manusia dan menolak segala bentuk kemafsadatan. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an terbuka untuk semua kalangan manusia baik di masa lalu maupun kiamat kelak, sehingga atas dasar ini al-Qur'an berusaha mengajak manusia untuk berdialog dan memerintahkan manusia untuk memahami isi al-Qur'an sesuai dengan akal pikiran mereka. Melihat masa kontemporer seperti sekarang ini maka manusia pun harus berpikir secara kontemporer pula, namun tidak berarti menafsirkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru saja sudah dianggap cukup, namun juga diperlukan merujuk pada cendekiawan dan ulama-ulama terdahulu, serta mengasah olah pikir dengan cara *ta'ammul* dan *tadabbur*.<sup>1</sup>

Dimulai dari disiplin ilmu yang digunakan untuk mendalami bahasa al-Qur'an, sering didengar dengan sebutan ilmu *Balāghah*. Berasal dari kata *al-Bulūgh* (البلوغ), *al-Wuṣūl* (الوصول), dan *al-Intihā'* (الإنتهاء) yang memiliki arti sampai. Dimaksudkan adalah setiap perkataan yang mengandung nilai lebih dan sesuai dengan yang dikehendaki penutur kata serta kata tersebut tidak terdapat kerancuan, seperti ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup> Tokoh yang pertamakali memunculkan

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-QUR'AN*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 84.

<sup>2</sup> Aimān Amīn Adul Ghanī, *Al-Kāfī fi Al-Balāghah*, (Mesir: Dār al-Taufīqīyyah li al-Turāth, 2011), 21.

kajian *balāghah* adalah Abū ‘Ubaidah dalam karyanya *Majāz al-Qur’an*.<sup>3</sup> Abū ‘Ubaidah meyakini bahwa Allah berbicara dengan bangsa Arab sesuai dengan bahasa mereka. Dengan konteks ini, *majāz* dalam al-Qur’an yang dimaksud adalah menempatkan al-Qur’an sebagai kitab sejarah bukan buku sejarah, bukan pula kitab sastra dan bukan pula buku satra. Sejarah dimana al-Qur’an bergelut dan berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa itu, maka wajar jika al-Qur’an berbahasa Arab sebagaimana telah ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 4. Meski sudah menjadi tradisi dan bahasa bagi bangsa Arab, tetapi trasendensi al-Qur’an sebagai kalam ilahi tidak akan pernah hilang. Jika diamati dari sisi bahasa, manusia juga mengungkapkan eksistensi *majāz* sebagai bagian dari bahasanya. Maka bisa dilihat bahwa al-Qur’an juga mengandung *majāz* seperti bangsa Arab pada masa itu.

Berbicara mengenai pemahaman bahasa al-Qur’an, mayoritas ulama sepakat atas adanya *haqīqah* dan *majāz* dalam al-Qur’an bahkan mereka berpendapat bahwa menggunakan redaksi *majāz* lebih *balīgh* (lebih tinggi nilai sastranya) dibanding menggunakan redaksi *haqīqah*. Makna *haqīqah* dan *majāz* bisa terlihat dan dapat ditentukan setelah lafal tersebut dirangkai dalam sebuah kalimat dan dipergunakan, karena dalam pemahaman *haqīqah* diperlukan adanya cara mendengarkan sedangkan dalam makna *majāz* dapat ditemukan dengan cara

---

<sup>3</sup> Abu Abdillah Yaqūt bin Abdillah, *Majāz Al-Qur’an*, (Bairut: Dār Kutub Al-Ilmiyah, 1991), 510.



melihat *qarīnah* yang ada.<sup>4</sup> *Haqīqah* adalah sebuah kata dalam ayat al-Qur'an yang digunakan seperti ayat semulanya yang telah ditentukan dan memiliki tujuan tertentu. Misalnya kata shalat secara langsung bermakna shalat sesuai dengan redaksi yang disampaikan oleh al-Qur'an, yaitu sebuah bentuk dari perbuatan ibadah. Berikut ayatnya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.<sup>5</sup>

Selanjutnya adalah *majāz*, *majāz* merupakan salah satu tata bahasa yang dalam praktek penggunaan lafalnya tidak sesuai dengan asal peletakan makna aslinya disebabkan karena ada hubungan dan *qarīnah* yang mencegah secara ekstrim untuk mendatangkan makna asli. Seperti lafal:

فَلَان يَتَكَلَّمُ بِالذَّرْرِ

Seorang berbicara dengan tutur kata yang sopan

Penggunaan lafal *al-durar* (الذَرِّ) yang tidak sesuai dengan makna aslinya. Makna hakiki *al-durar* (الذَرِّ) adalah mutiara (seorang berbicara dengan mutiara), kemudian dipindah pada kalimat *faṣīḥah* dan tidak diperbolehkan menerapkan makna aslinya sebab ada keserupaan antara perkataan yang sopan dengan mutiara, keduanya sama-sama memiliki nilai keindahan (*al-ḥusn*).<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 219-221.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 20:14.

<sup>6</sup> 'Umar ibn 'Alawy ibn Abu Bakar al-Kāf, *Al-Balāghah*, (Pakis: Dār al-Minhāj, 2006), 321.

Contoh lain *majāz* dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 19:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي  
آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.<sup>7</sup>

Pada ayat di atas, lafal yang bergaris bawah mengandung makna *majāz*, tepat pada lafal يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ lafal أصابع digunakan untuk makna أنامل yang berarti anak jari. Makna aslinya adalah memasukkan seluruh jari-jari tangan kedalam teliga, tidak diperbolehkan mendatangkan makna aslinya sebab tidak dimungkinkan memasukkan seluruh jari kedalam telinga dengan melihat *qarīnah* yang ada, yaitu memasukkan sesuatu kedalam telinga.<sup>8</sup> Selain itu, *majāz* memiliki daya tarik lebih mengena terhadap lawan baik pembaca atau pendengar. Sehingga pada contoh semacam ini harus diarahkan pada makna lain yang sesuai agar tidak timbul paham yang salah.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* menyatakan sifat atau perbuatan yang berkaitan dengan tuhan tidak boleh difahami serupa dengan nama atau sifat makhluk. Allah disifati dengan sifat *al-Rahīm*, manusia pun juga demikian. Namun makna dan kapasitas *Rahīm* yang berarti rahmat Allah tidak dapat disamakan dengan dengan rahmat manusia. Perbedaan terlihat bahwa

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 2:19.

<sup>8</sup> Muhammad 'Afif al-Dīn Dimiyātī Ramlī, *al-Syāmil fī Balāghah al-Qur'ān*, (Malang: Maktabah Lisan Arabi, 2018), 16-17.

hakikat rahmat makhluk lahir dari keperihan hatinya, melihat, dan mengetahui keadaan yang dirahmati, sedangkan hakikat rahmat Allah tidak dapat dijangkau oleh makhluk apapun. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak semua ulama menerima atas adanya *majāz* dalam al-Qur'an, bahkan ada sebagian yang menolak dengan alasan bahwa *majāz* adalah bagian dari kebohongan dan mustahil ada kebohongan dalam al-Qur'an.<sup>9</sup> Salah seorang ahli bahasa yang menolak adanya *majāz* dalam al-Qur'an adalah al-Syinqīṭī dalam karyanya *Man'u Jawāz al-Majāz fi Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* dengan argumentasi bahwa ulama yang menerima adanya *majāz* dalam al-Qur'an menggunakan dalil umum, yaitu segala sesuatu yang berlaku dalam bahasa boleh juga diterapkan dalam al-Qur'an. Akan tetapi dalam kenyataannya ada beberapa hal dalam kebahasaan yang dilarang diterapkan untuk al-Qur'an, seperti *uslūb ruju'* dalam ilmu *badī'*.<sup>10</sup> Ibnu 'Asyūr sampaikan bahwa ada pergeseran makna jika lafal menggunakan redaksi *majāz*. Seperti surat al-Isrā' ayat 24:

وَاحْفِظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ

Ayat tersebut secara *majāz* digunakan untuk makna anjuran kepada seorang mukmin untuk memiliki sifat lemah lembut dan sopan santun, tidak dimaknai sesuai lafal aslinya karena penggunaan lafal جَنَاحَ digunakan untuk hewan

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 13-14.

<sup>10</sup> Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī, *Man'u Jawāz al-Majāz fi Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz*, (Makkah: Dār 'Ilm al-Fawāid, 1426 H), 10.



(burung).<sup>11</sup> Sedangkan menurut Al-Syinqīṭī ayat di atas tidak bisa dimaknai ayat *majāz* tetapi dimaknai sesuai makna hakikatnya. Lafal جَنَاحٍ makna hakikatnya digunakan untuk arti tangan manusia dari lengan paling atas hingga telapak tangan dengan dalil مِنَ الرَّهْبِ جَنَاحَكَ إِلَيْكَ وَاصْنُمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ.<sup>12</sup> Begitu juga lafal الخفض oleh al-Syinqīṭī dimaknai sesuai makna hakikatnya yaitu kebalikan dari kata الرفع mengangkat tangan dalam artian mengangkat dengan keadaan terbuka, dengan sopan santun, dan budi pekerti yang baik karena tangan menjadi lambang atas kebaikan dan kosa kata tersebut sudah familiar dikalangan Arab pada waktu itu.<sup>13</sup>

Al-Syinqīṭī dalam kitabnya berusaha menjelaskan bagaimana *majāz* dalam al-Qur'an yang sering diutarakan oleh mayoritas ulama bahwa *majāz* ada dalam al-Qur'an. Ada pula yang menerima *majāz* hanya pada bahasa saja dan menolak *majāz* dalam al-Qur'an, di antaranya wārid al-Zāhirī dan putranya Muhammad, Ibnu al-Qāṣ al-Syafi'i, dan Mundhir bin Sa'id al Balūṭī dengan argumen bahwa setiap *majāz* adalah bohong dan jika terdapat kebohongan maka boleh dihilangkan. Bisa diucapkan bahwa jika terdapat *majāz* dalam al-Qur'an maka boleh menghilangkan bagian dari al-Qur'an yang terdapat *majāz*, hal ini mustahil dan larangan keras. Dikatakan lagi bahwa keseluruhan lafal adalah *haqīqah* serta

<sup>11</sup> Muhammad al-Ṭahīr Ibn 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār Sahnūn li an-Nasyr wa al-Tauzī', tth), 6: 237.

<sup>12</sup> Al-Qur'an, 28: 32.

<sup>13</sup> Al-Syinqīṭī, *Man'u Jawāz al-Majāz fi Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz*, 1: 30.

adannya pembagian *haqīqah* dan *majāz* itu merupakan hal baru yang dulu belum tidak dimengerti oleh orang Arab.<sup>14</sup>

Pada uraian di atas terlihat bahwa pada lafal-lafal yang mengandung *majāz* pasti terjadi pergeseran makna dari makna *haqīqah* menuju makna *majāz* atau bisa disebut juga dengan makna yang tidak asli karena ada indikator yang mengalihkan dari makna tersebut. Dalam kitab-kitab tafsir yang bernuansa bahasa pasti didalamnya membahas mengenai hal-hal semacam ini, seperti kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Tan'wīl* karya imam al-Baiḍawī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* karya Abu Ḥayyān al-Andalusī, *Irsyād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazayā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu Su'ud, *Al-Kasyāf* karya imam al-Zamakhshari, *al-Muharrar al-Wajīz* karya Ibnu 'Aṭīyah, *Mafātīh al-Ghaib* karya Fahrudin al-Rāzī, dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Asyūr.<sup>15</sup>

Dalam *muqaddimah*nya Ibnu 'Āsyūr menyampaikan makna dan tujuan al-Qur'an sangatlah luas, sehingga berbagai fan tercakup dalam al-Qur'an; seperti ayat-ayat hukum yang nantinya menimbulkan penjelasan hukum syari'at, adab dan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an. Banyak dari mufasir menafsirkan al-Qur'an dengan pandangan fan masing-masing, begitu juga dengan Ibnu 'Āsyūr sebagai salah satu tokoh pakar bahasa. Ibnu 'Āsyūr menyatakan bahwa al-Qur'an tidak akan pernah sepi dari ayat-ayat yang bernilai lembut oleh karenanya diperlukan adanya pendekatan khusus yaitu dengan menggunakan *Balāghah*. Dari sini, Ibnu

<sup>14</sup> Adul Ghanī, *Al-Kāfī fī Al-Balāghah*, 127-128.

<sup>15</sup> Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 7.



‘Āsyūr sebagai salah satu dari sekian mufasir yang menfokuskan penafsiran pada fan *balāghah* dengan semangat yang tinggi dan tekad yang kuat menginspirasi dan selalu mengingatkan untuk selalu memperhatikan ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan fan *balāghah* karena fan *balāghah* mengantarkan kepada pemahaman yang berbeda terlebih dalam *majāz* al-Qur’an.<sup>16</sup>

*Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsir al-Qur’an dengan penjelasan berbagai bentuk ‘*ijāz* al-Qur’an dan didalamnya tertulis tentang *balāghah* al-Qur’an, juga menjelaskan sambungan antara satu ayat dengan ayat lain. Hal ini dilakukan oleh Ibnu ‘Āsyūr guna mempermudah memahami makna dari setiap redaksi al-Qur’an dengan berbagai bentuknya.

Ibnu ‘Āsyūr dalam Karyanya Tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* memiliki perbedaan yang kuat dengan tafsir lain dalam segi sastra *kebalāghah*nya. Dari sini terlihat ketika menafsirkan ayat:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي  
آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Lafal *يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* menurut Ibnu ‘Āsyūr tergolong lafal *majāz* jenis *Dzarfiyah*, yakni menggunakan *majāz* dengan perumpamaan menjadikan seluruh jari tangan diletakkan pada telinga, dimana telinga digunakan sebagai wadah untuk meletakkan tangan guna menutupi dari suara yang dianggap akan merusak dan

<sup>16</sup> Ibid., 8-9.

membahayakan bahkan mematikan, sehingga lafal setelah *يَجْعَلُونَ أَصَابِعُهُمْ* disusul lafal *أَذَانِهِمْ* (في). Jika saja lafal tersebut menggunakan redaksi hakikat maka dianggap kurang mengena dihati golongan munafik. Mulai dari mendung yang begitu gelap dan petir yang dasyat membuat munafik takut atas kematian yang segera menghampiri, serta kilat yang menyambar penglihatan sehingga membuat mereka bingung berjalan atau berhenti.<sup>17</sup> Tidak secara langsung dipahami mentahan karena tidak dimungkinkan memasukkan seluruh jari tangan ke dalam telinga, sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya , bahwa orang munafik tuli, bisu dan buta (*صُمٌّ بُكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ*), itu hanya sebagai ungkapan sifat yang ditujukan kepada munafik yang membangkan dan bermuka dua, tetapi hakikat aslinya juga tidak demikian (tuli, bisu, dan buta).<sup>18</sup>

Sebagian mufasir mengatakan ayat tersebut masuk *majāz isti'ārāh*, lafal *يَجْعَلُونَ* meminjam makna *يدخلون* dan lafal *أَصَابِعَ* meminjam makna *الأناامل*. Ulama ahli *bayān* menyatakan ayat *يَجْعَلُونَ أَصَابِعُهُمْ فِي أَذَانِهِمْ* bukan kategori *majāz isti'ārāh*, bahkan imam al-Zamakhsharī dalam tafsir *al-Kasyāf* mengutarakan jika ada pendapat pada ayat *يَجْعَلُونَ أَصَابِعُهُمْ فِي أَذَانِهِمْ* terdapat *majāz isti'ārāh* maka saya berpendapat lain dan ahli *Tahqīq* pun mengatakan bahwa ayat tersebut masuk golongan *tasybīh bālīgh*, sastra yang begitu indah dan tidak masuk jenis *isti'ārāh* karena *musta'ar lah* disebutkan (lafal al-Munāfiqūn). Standar lafal dikatakan *isti'ārāh* adalah ketika menyebutkan lafal *musta'ar lah* atau *musta'ar minhu* dalam

<sup>17</sup> Ibnu 'Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 1: 316-317.

<sup>18</sup> Ibid.

jumlah *isti'ārāh*, dan jika keduanya disebutkan secara bersamaan maka tergolong kategori lafal *tasybih*, ulama menyepakati jika menyebutkan *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu* tidak pada jumlah *isti'ārāh* tetap dianggap *majāz isti'ārāh* karena kata dapat dipahami ketika *musta'ar lah* disebutkan. Sedangkan yang terjadi pada contoh di atas menyebutkan *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu* dalam jumlah *isti'ārāh*.<sup>19</sup> Hemat kata penulis, Ibnu 'Āsyūr menafsiri ayat *يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* sebagai ayat *majāz* yang 'alaqahnya *juz'iyah* dan al-Zamakhsharī mengkategorikan ayat tersebut sebagai *tasybīh balīgh*, al-Zamakhsharī memperluas sastra yang hampir tidak ada pembahasan mendetail seperti di atas.

Penulis belum berhasil menemukan apakah semua lafal yang menurut pandangan ahli bahasa masuk lafal *majāz* harus dimaknai *majāz* (keluar dari makna pertama) atau bisa dimaknai sesuai makna aslinya (makna hakikat). Ulama ahli sastra mengatakan bahwa *majāz* harus dimaknai makna kedua tidak boleh dimaknai makna asli atau makna hakikatnya, karena jika lafal bisa dimaknai makna *majāz* dan makna *haqīqah* maka lafal tersebut bukan kategori *majāz* akan tetapi masuk tergolong lafal *kināyah* (boleh dimaknai makna pertama boleh juga dimaknai makna kedua). Al-Zamakhsharī menjelaskan kembali penyebutan lafal *aṣābi'* lebih *balīgh* dibanding menggunakan lafal *anāmil*, namun kenapa lebih menggunakan lafal *'ām (aṣābi')* dibanding menggunakan lafal *khāṣ (anāmil)* padahal yang dituju adalah lafal yang *khāṣ (anāmil)*, al-Zamakhsharī menjawab

<sup>19</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kasyāf 'an-Ḥaqāiq Ghawāmid al-Tanzīl*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.), 1: 77.



karena jika menggunakan lafal السبابة (jari petunjuk) maka dianggap kurang sopan terhadap al-Qur'an, karena di masa itu pada umumnya jari telunjuk digunakan untuk hal-hal yang tidak patut. Jadi pada masa itu mereka sadar kalau lafal yang diucapkan adalah *majāz*, tetapi mereka tidak tahu kalau lafal tersebut adalah *majāz*.<sup>20</sup>

### B. Rumusan Masalah

Dalam Rumusan ini, dimaksudkan untuk membahas pandangan Ibnu 'Āsyūr dalam karya tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* terkait *majāz* dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap pergeseran makna. Agar pembahasan nanti lebih efektif dan terarah, maka diperlukan adanya pertanyaan sebagai rumusan masalah. Berikut pokok-pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan besar dan akan dijawab oleh sekripsi ini:

1. Jenis *majāz* apa saja yang terdapat dalam surat Yasin menurut Ibnu 'Āsyūr?
2. Bagaimana implikasi *majāz* terhadap pergeseran makna menurut pandangan Ibnu 'Āsyūr dalam surat Yasin?

---

<sup>20</sup> Ibid., 1:84.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan maksud tunggal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Oleh karenanya tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola dan jenis *majāz* yang terdapat pada surat Yasin menurut Ibnu 'Āsyūr.
2. Mengetahui sikap Ibnu 'Āsyūr tentang implikasi *majāz* terhadap pergeseran makna yang terdapat dalam surat Yasin.

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna sebagai berikut:

1. Ikut berpartisipasi dalam menambah literatur yang membahas tentang *majāz* al-Qur'an.
2. Mengembangkan kajian kebahasaan yang berkaitan dengan tafsir, khususnya pada kajian *Balāghah al-Qur'ān*.
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat, terlebih masyarakat akademik yang memiliki minat memperdalam kajian *Balāghah al-Qur'ān*, khususnya pada *uṣlūb majāz*, setidaknya memperkaya informasi dari hasil penelitian yang ada tentang *majāz* dalam al-Qur'an.

4. Sebagai data banding bagi penelitian bahasa al-Qur'an yang pernah ada pada lintasan sejarah.
5. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi pembaca dan penulis.

### E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kajian ini memusatkan pada *majāz* yang terdapat pada surat Yasin dan pandangan Ibnu 'Āsyūr terhadap implikasi *majāz*. Sekalipun sudah ada yang membahas tentang *majāz* al-Qur'an, namun belum ditemukan yang membahas secara spesifik kajian *majāz* dalam surat Yasin, khususnya menurut pandangan Ibnu 'Āsyūr. Sehubungan dengan masalah yang telah dirumuskan, berikut beberapa literatur yang telah ada:

Penelitian berjudul “ KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN DARI ASPEK BALAGHAH” (Bentuk-bentuk dan Penafsiran Ulama Terhadap Lafal-lafal *Isti'arah* dalam Surat Yasin). Penelitian pustaka yang dilakukan UIN Sultan Syarif Kasim Riau ditulis oleh Ahmad Fakhrrur Rozy.

Epistemologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr dan Implikasinya Terhadap Penetapan *Maqāsid* al-Qur'an Dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Imam Ahmadi (19 Maret 2018). Dalam tesis ini peneliti berupaya memadukan kelebihan berbagai metode tafsir sebelumnya serta menampilkan penafsiran yang kontekstual dengan mengacu pada prinsip-prinsip *maqāsid* al-Qur'an. Selain untuk mengetahui metode



yang digunakan oleh Ibnu ‘Asyūr, tesis ini juga menyinggung bagaimana Ibnu ‘Asyūr menjelaskan tentang implikasi dari metode tafsir Ibnu ‘Asyūr terhadap penetapan *maqāsid* al-Qur’an dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Ishlah dalam Pandangan Ibnu ‘Asyūr dan Signifikansinya dalam upaya Deradikalisasi. Jurnal ini ditulis oleh Alif Jabal Kurdi (Tela’ah Penafsiran Q.S al-Hujurat: 9 dalam Kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*), dalam jurnal ini membahas tentang kesalahpahaman dalam memahami ayat masih menjadi masalah utama yang melahirkan pemahaman yang radikal dan tindakan yang destruktif.

Pembaharuan Konsep *Maqāsid al-Syari’ah* dalam Pemikiran Muhammad Thāhir Ibn ‘Asyūr. Penelitian ini ditulis oleh Chamim Tohari Universitas Muhammadiyah Surabaya pada jurnal al-Maslahah volume 13, nomor 1, taggal 1 April 2017. Penelitian ini membahas tentang *Maqāsid al-Syari’ah* menurut Ibn ‘Asyūr.

Pandangan Muhammad Thāhir Ibn ‘Asyūr Tentang Tafsir ‘Ilmi (Analisis Terhadap Ayat-ayat Ilmiah pada Surat al-Baqarah dan Surat Yasin dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*). Ditulis oleh Umar (4 April 2017), salah satu sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Di dalamnya mengkaji tentang metode dalam menafsirkan al-Qur’an di antaranya adalah tafsir ilmiah sebagai sebuah tawaran alternatif penafsiran dalam memaknai teks al-Qur’an. Ibn ‘Asyūr hadir dengan tafsirnya *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* merupakan tafsir yang setuju atas adanya tafsir ilmi dibalik adanya perdebatan.

Aspek-aspek *Ma'āni* dalam Al- Qur'an Surat Yasin dan al-Ternatif Pembelajarannya. Skripsi ditulis oleh Puput Murniati IAIN Purwokerto (2017). Dalam penelitian ini dituliskan terdapat aspek ilmu ma'ani dalam surat Yasin, metode yang digunakan adalah gramatikal terjemah yang dipadukan dengan analisis surat Yasin.

*Al-Kalām al-Insya' al-Thalabi fi Surah Yasin: Dirasah Balaghiyah*. Ditulis oleh Saiful Amirruddin salah satu sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat *kalam insya' talabi* dalam surat Yasin dalam empat bentuk yang berbeda antara *amr, istifham, nida', tamanni*. Metode yang digunakan adalah analisis stilistika.

Studi Ilmu *Ma'āni* ( Stylistic) Terhadap Ayat-ayat Surat Yasin. Ditulis oleh Sopwan Mulyawan dalam jurnal Holistik Volume 12, nomor 02, Desember 2011. Dalam kajian ini ditemukan *uslūb-uslūb* yang terdapat dalam surat Yasin ditinjau dari ilmu *ma'āni* dan tujuan konteks *uslūb* menggunakan Ilmu *ma'āni* dalam surat Yasin dengan berbagai bentuknya peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Sepanjang Kajian di atas, belum ditemukan kajian yang menyentuh pembahasan *majāz* surat yasin dan implikasinya terhadap pergeseran makna menurut pandangan Ibnu 'Asyūr. Maka hal ini menjadi dasar dan melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

## F. Kerangka Teori

*Balāghah* adalah ilmu bahasa yang memperhatikan berbagai ungkapan yang disesuaikan dengan keadaan dan unsur yang paling dominan adalah bagaimana agar ucapan bisa sesuai dengan nalar lawan bicara. Dalam ilmu *balāghah* ada tiga kajian pokok yaitu; *ma'āni*, *bayān*, dan *badī'*, namun yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini adalah *bayān* karena *bayān* merupakan seni pengungkap ekspresi kata yang indah dan hanya akan difokuskan pada *majāz*.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya pemahaman tentang *majāz*. Makna *majāz* adalah metode pengucapan kata. Disampaikan oleh Dr. In'ām Fawwāl 'Akāwi bahwa secara bahasa arti *majāz* adalah penggunaan kalimat tidak sesuai asal peletakannya menurut pendengar dalam forum komunikasi atau menurut pembaca pada sebuah pesan tertulis seperti pesan-pesan dalam al-Qur'an yang menyimpan banyak makna.<sup>21</sup> Sangat diperlukan dalam memahami makna sebuah bahasa karena bahasa adalah satu kesatuan yang harus dimengerti oleh setiap pemakai bahasa.<sup>22</sup>

Ibnu 'Āsyūr menyampaikan dalam *muqaddimah*nya yang ke-sembilan bahwa al-Qur'an diturunkan di Arab, diterima oleh bangsa Arab yang notabnya adalah umat yang memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan tinggi, dan

<sup>21</sup> In'ām Fawwāl 'Akāwi, *Mu'jam al-Mufaṣṣal fī 'Ulūm al-Balāghah*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 638.

<sup>22</sup> Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), 211.



dikhususkan sebagai umat yang mendominasi tutur kata berkelas. Sehingga timbul berbagai bentuk atau pola bahasa seperti *majāz* sebagai pokok dan standar keindahan kata, selain itu ada juga *al-isti'ārah*, *al-tamthīl*, *al-kināyah*, *al-ta'rīd*, dan *al-isytirāk* terlebih ketika menggunakan *majāz* yang memiliki beberapa keistimewaan. Di antaranya redaksi akan lebih mengena dan lebih melekat pada konsumen redaksi.<sup>23</sup>

Ibnu 'Āsyūr sampaikan kembali bahwa *i'jāz* al-Qur'an ibaratkan telaga yang tidak pernah kosong air, sehingga selalu membuat pakar-pakar *balāghah* tertarik untuk menelusuri keindahan katanya terkhusus dalam membedakan *haqiqat* dan *majāz* al-Qur'an.<sup>24</sup>

Menggunakan *majāz* tidak hanya sebatas memperindah kata saja, tetapi kandungan makna yang akan ditimbulkan pun berbeda, dimaksudkan adalah lafal yang menggunakan *majāz* akan memberi nilai lebih dibanding lafal *haqiqat*. Selain Ibnu 'Āsyūr, Muhyī al-Dīn bin Ahmad Mustafā Darwīsī juga sependapat. Dalam tafsirnya *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuhu* menjelaskan lafal *يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* masuk kategori *majāz mursal* yang *'alaqahnya kulliyah*, lafal *أَصَابِع* menggunakan redaksi jamak karena memang yang dikehendaki bukan jari secara nyata, hanya

<sup>23</sup> Ibnu 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, 93.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 101.

saja menggambarkan keadaan yang mendesak bagi munafik pada waktu kejadian itu.<sup>25</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diambil ini masuk dalam katogori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, obyek penelitian pada hal yang bersifat alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti serta datang dan masuknya peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek penelitian. *Stail* dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*).<sup>26</sup>

### 2. Sumber Data

Data adalah bahan utama berbentuk keterangan pokok yang dijadikan sebagai dasar dalam kajian. Adapun data dalam penelitian ini adalah segala yang berkaitan dengan riset, baik berupa keterangan maupun informasi.

<sup>25</sup> Muhyī al-Dīn bin Ahmad Muṭafā Darwīsī, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuhu*, (Suria: Dār al-Irsyād, 1415 H.), 1: 51.

<sup>26</sup> Sugiono, *METODE PENELITIAN BISNIS Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

Penulis mensistemkan sumber data yang diambil menjadi dua bagian:

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diserap dan diperoleh langsung dari subyek penelitian. Pengambilan data pada sumber subyek secara langsung menjadi alternatif dari sumber informasi yang dicari. Melihat kajian dalam penelitian ini sudah tampak jelas bahwa sumber data primernya adalah kitab *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr.

b. Data sekunder

Pemerolehan data dari pihak lain sudah menjadi ciri paten bagi data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh penulis dari subyek penelitiannya, namun tetap ada keterkaitan dengan subyek penelitian. Data ini biasanya berupa kajian yang telah ada atau dokumentasi-dukumentasi dengan subyek terkait.<sup>27</sup> Sumber sekunder yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kitab tafsir lain yang bercorak kebahasaan seperti tafsir *Al-Kasyāf* karya imam al-Zamakhsyari, *al Muharrar al-Wajīz* karya Ibnu ‘Aṭīyah, *Mafātīh al-Ghaib* karya Fahrudin al-Rāzī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Tan’wīl* karya imam al-Baiḍawī dan kitab atau buku-buku lain yang berhubungan dengan penjelasan mengenai tema tersebut seperti kitab balaghah.

---

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi pustaka diperlukan adanya pengumpulan data-data dari bahan kepustakaan melalui prosedur yang sistematis.

Berikut langkah-langkah yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data:

- a. Mengumpulkan data ayat yang terdapat pada surat Yasin dalam sumber primer.
- b. Mengumpulkan data ayat yang terdapat pada surat Yasin dalam sumber sekunder.
- c. Memilah ayat yang mengandung unsur *majāz* dalam surat Yasin.
- d. Mengklasifikasikan ayat kedalam berbagai varian *majāz*.
- e. Mendeskripsikan penafsiran dan pola pikir Ibnu ‘Asyūr terkait *majāz* yang ada dalam surat Yasin.

### H. Analisis Data

Menstrukturkan data dengan bentuk atau pola dapat mempermudah pembaca dalam memahami kata dan menginterpretasikannya.<sup>28</sup> Dokumentasi dokumen baik dari buku maupun kitab yang telah dikumpulkan diproses lebih lanjut melalui penelusuran bahasa. Bahasa sebagai kunci untuk membuka dan mengetahui maksud al-Qur’an serta untuk menguak dan menemukan makna al-Qur’an yang notabnya sebagai landasan *hujjah* bagi mufasir dalam penafsirannya.

<sup>28</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

Gaya bahasa yang berkualitas tinggi menjadi ciri khas dari al-Qur'an sehingga perlu memahami tidak hanya sebatas teks luar saja, namun perlu dipertanyakan kenapa al-Qur'an menggunakan teks tersebut, lantas apa yang mendasari teks tersebut diturunkan. Terkait dengan teori yang digunakan, yaitu penelusuran pemikiran Ibnu 'Āsyūr dalam mengidentifikasikan kata yang berbentuk *majāz* kajian bahasa atau ilmu alat sangat diperlukan guna membantu mempermudah dalam mengetahui bagaimana konsep dan metode yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr.<sup>29</sup> Langkah selanjutnya adalah menela'ah asumsi dasar Ibnu 'Āsyūr, sumber-sumber pemikiran, termasuk akar pemikiran Ibnu 'Āsyūr terkait konsep *majāz* dalam menafsiri ayat. Perlu pula menuangkan konteks sosio-historis dan geo-politik Ibnu 'Āsyūr saat gagasan dituangkan dan disiplin ilmu apa saja yang mempengaruhi Ibnu 'Āsyūr pada waktu gagasan ditungkan. Dalam analisis data sangat penting menentukan orisinalitas menyangkut aspek-aspek yang otentik dengan melihat kualitas dan argumentasi-argumentasi yang digunakan Ibnu 'Āsyūr serta implikasinya.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan yang akan distukturkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rangkaian lima bab.

pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2, (Juli, 2014), 207.

penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas tentang *majāz* dalam al-Qur'an. Akan dibahas definisi *majāz*, peran penting *majāz* dalam al-Qur'an, dan implikasinya yang berakibat pada pergeseran makna.

Bab ketiga adalah membahas beografi Ibnu 'Āsyūr dan sekilas tentang tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dalam bab ini akan menguak tentang pengenalan kitab, seperti metode dan latar belakang penulisan.

Bab keempat adalah membahas analisis tentang implikasi *majāz* terhadap pergeseran makna dengan menggunakan pola pikir Ibnu 'Āsyūr. Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada pola pikir Ibnu 'Āsyūr dalam memaknani lafal-lafal *majāz* yang terdapat dalam surat Yasin tepatnya pada tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran yang dapat membangun dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.